

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang berkaitan

1. Pengertian Pesantren Kilat

Coombs dalam sudjana, membagi pendidikan kepada tiga jenis pendidikan, yaitu : pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Ketiga jenis pendidikan memiliki perbedaan dari berbagai aspek. Pendidikan formal merujuk kepada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, bertingkat dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah sebuah proses yang akan terus berlangsung seumur hidup manusia sehingga memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidupnya. Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan trorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk memberikan bimbingan bagi siswa tertentu tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.¹

Jika dilihat dari perspektif historis, kemunculan pesantren pada awalnya adalah sebagai alternatif pendidikan sekolah (*alternative model*). Hal ini terutama terlihat pada masa kolonialisme dimana pesantren justeru menjadi lembaga yang mendidik pemuda-pemuda untuk bersikap non kooperatif terhadap penjajah. Selain itu, pesantren sebagai alternatif pendidikan sekolah dapat muncul karena gagasan inovatif para pendirinya yang hendak mengembangkan model yang telah mereka rencanakan.

Pesantren Kilat merupakan suatu kegiatan pendidikan keagamaan yang bersifat intrakurikuler dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal baik yang berbasis agama maupun umum. Pesantren kilat terdiri dari dua kata, yakni pesantren dan kilat.

Pesantren merupakan lembaga Islam tertua di Indonesia.² Pesantren menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting bagi pendidikan dalam rangka ikut serta

¹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan di luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), 23.

² Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, 14.

mencerdaskan bangsa dalam kurun waktu yang sudah terhitung lama. Terbukti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.³

Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.⁴ Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai komponen utama, mesjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵ Sedangkan kilat menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna yang sangat cepat atau yang dikerjakan dalam waktu singkat.⁶

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab – kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.⁷ Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima element tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Secara garis besar lembaga – lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :⁸ 1. Pesantren Salafi Mempertahankan pengajaran kitab – kitab Islam klasik (kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pengajaran menggunakan sistem ”sorongan” dan ”bandongan” demikian pula bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa penerjemah. Biasanya jenis pesantren ini disebut sebagai pesantren tradisional. 2. Pesantren Khalafi Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran – pelajaran umum. Bahkan dewasa ini muncul tipe – tipe sekolah umum di dalam pesantren, diantaranya : a. Tipe A : pesantren yang sangat

³ Abdussyukur, *Problematika Modernisasi Pendidikan Pesantren*, dalam *Antologi Kajian Islam* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel Press, 2012), Seri Ke-22, 53.

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), 231.

⁵ Amir Hamzah Wirosukarto, dkk., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diakses pada 18 Juli, 2019, <https://kbbi.web.id/kilat>

⁷ Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1975), 83.

⁸ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1982), 41.

sederhana, masih terdiri dari masjid dan kyai. b. Tipe B : sudah memiliki pondok untuk tempat tinggal para santri. c. Tipe C : sistem pengajaran menerapkan sistem klasikal yang juga diterapkan pada sekolah madrasah – madrasah pada umumnya. d. Tipe D : merupakan jenis pesantren modern dengan kelengkapansarana dan prasarana yang lebih modern.

Pesantren kilat adalah sistem pengajaran dan pendidikan yang mengikuti pola pesantren dan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat yang memiliki alternatif kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memantapkan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi peserta didik yang beragama islam dengan pola tata kehidupan pesantren yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan atau luar lingkungan sekolah dalam waktu yang ditetapkan.⁹

Dari penjelasan diatas penulis memiliki kesimpulan bahwa pesantren kilat adalah alternatif program pendidikan agama islam di sekolah yang mengadopsi dari kegiatan pondok pesantren dan dilaksanakan dengan waktu yang relatif singkat dengan harapan dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa.

2. Tujuan Pesantren Kilat

Pesantren kilat diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu siswa meningkatkan keimanannya serta dapat menghayati dan mengamalkan isi dari agama islam, sehinggalantinya diharapkan menjadi pribadi muslim yang memiliki iman dan takwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari hari.

Pesantren kilat merupakan alternatif program pembelajaran yang memiliki tujuan sebagai berikut¹⁰:

- a. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran agama Islam bagi peserta didik khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak dan Alquran;
- b. Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

⁹ Sutiah, “Model Penyelenggaraan Pesantren Kilat” (Presentasi, Orientasi Penyelenggaraan Pesantren Kilat di SD/SMP Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 1 September 2018)

¹⁰ “Pedoman Kegiatan Pemberdayaan Keagamaan Peserta Didik SD melalui Pesantren Kilat” (Kementerian Agama RI, 2015), 4.

- SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- c. Menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk mental spiritual peserta didik yang memiliki kepribadian muslim yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan negatif yang datang dari dalam maupun luar dirinya;
 - d. Melatih kemandirian, keberanian, kejujuran, kebersamaan, dan toleransi;
 - e. Memberikan pengalaman tentang model kehidupan di pondok pesantren Materi Pesantren Kilat.

Penekanan dari tujuan pesantren kilat terletak pada pendalaman pengetahuan dan penghayatan ajaran islam, peningkatan kepekaan sosial, peningkatan kemampuan dalam praktik ibadah dan pembiasaan perilaku islam. Peningkatan kemampuan dalam praktik ibadah dilakukan terutama untuk hal-hal yang bersifat *fardhu ain*. Praktik ibadah yang banyak ditekankan dalam pesantren kilat adalah wudhu, salat, puasa dan pembacaan Al-Qur'an. Peningkatan kepekaan sosial dilakukan terutama untuk menghilangkan kesenjangan antara konsep dengan praktik. Sebagai contoh adalah peduli terhadap kebersihan. Pembiasaan perilaku islam terutama ditekankan pada pembiasaan tadarusan, salat dhuha, dan salat berjamaah. Adapun untuk sekolah yang tidak mewajibkan pemakaian busana muslimah, kegiatan pesantren kilat bertujuan untuk membiasakan siswa mengenakan busana muslimah.¹¹

3. Materi Pesantren Kilat

Secara garis besar, materi kegiatan ini dibagi menjadi tiga:

- a. Penguatan kesadaran beribadah, meliputi: jamaah shalat maktubah; tadarus dan khataman al-Qur'an; shalat dhuha, shalat tahajud dan shalat tasbih;
- b. Penguatan pengetahuan keagamaan, meliputi : kajian ayat ayat al Qur'an; tahsinul qur'an; praktek ibadah;
- c. Penguatan *character building* dan *team building*.

Dalam pemberian materi diharapkan lebih menekankan aspek pembentukan sikap dan perilaku (efektif

¹¹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif...* 140-141.

dan psikomotorik) dalam bentuk praktek dan memperkecil aspek pemberian teori dan pengetahuan (kognitif).¹²

Penyusunan materi pembelajaran pesantren kilat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:¹³

- a. Materi pendidikan agama islam untuk SLTA dan keterkaitannya dengan materi pendidikan agama islam sebelumnya.
- b. Materi-materi pembelajaran pesantren kilat, baik pesantren kilat yang diselenggarakan oleh Departemen Agama atau pihak lainnya.
- c. Materi berdasarkan kerangka teori ajaran agama islam.
- d. Perkembangan siswa, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Pendapat panel pakar dalam bidang islam.

Berdasarkan kelima faktor tersebut, materi pembelajaran pesantren kilat disusun dengan menggunakan tujuh kategori, yaitu keimanan, salat, zakat, puasa, haji, akhlak dan masalah kontemporer. Secara rinci materi-materi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Keimanan, yaitu materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah dan alam gaib. Materi keimanan dapat dirinci kepada beberapa topik berikut:
 - a) Hakikat iman meliputi pengertian iman, kualifikasi dan implikasi dari iman.
 - b) Iman kepada Allah SWT meliputi tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma'* dan sifat Allah SWT, indikator dan implikasinya.
 - c) Iman kepada malaikat meliputi iman kepada keberadaannya, sifatnya, tugas dan fungsinya dan implikasi dari iman tersebut.
 - d) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT meliputi pengertian kitab-kitab Allah, misi dari kitab suci Al-Qur'an dan implikasi dari iman tersebut.
 - e) Iman kepada rasul-rasul Allah, meliputi pengertian nabi dan rasul, sejarah para rasul, misi para rasul, dan hakikat iman kepada rasul-rasul Allah.

¹² “Pedoman Kegiatan Pemberdayaan Keagamaan Peserta Didik SD melalui Pesantren Kilat” (Kementrian Agama RI, 2015), 12.

¹³ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif...* 142-146.

- f) Iman kepada hari akhir, meliputi tanda-tanda hari kiamat, keluarnya al-masih dajjal, turunnya nabi isa, fitnah kubur, hari kiamat, alam mahsyar, syafaat, surga dan neraka.
 - g) Iman kepada qadar, meliputi pengertian dan hakikat iman kepada qadar.
- 2) Salat yaitu materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam bidang salat. Secara rinci materi-materi tersebut adalah sebagai berikut :
- a) Pengertian dan hikmah salat.
 - b) Bersuci dari hadats, meliputi wudhu, tayamum dan mandi.
 - c) Syarat, rukun, sunnah-sunnah dan hal-hal yang membatalkan salat.
 - d) Jenis-jenis salat, salat wajib, salat jum'at, salat jamak dan qashar, dan salat jenazah.
 - e) Jenis salat sunnah, salat sunnah *ratibah*, salat witir, salat idul fitri dan idul adha, salat tahajud dan salat dhuha.
- 3) Zakat yaitu materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman tentang zakat. Materi-materi yang disampaikan meliputi :
- a) Pengertian dan hikmah zakat.
 - b) Jenis-jenis zakat dan ukurannya.
 - c) Kelompok yang berhak menerima zakat.
- 4) Puasa, yaitu materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman dalam bidang puasa. Secara rinci materi tersebut adalah :
- a) Pengertian dan hikmah puasa.
 - b) Jenis-jenis puasa (puasa yang dianjurkan dan puasa yang dilarang).
 - c) *Al-Qiyam* dan i'tikaf pada bulan ramadhan.
- 5) Haji yaitu materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman dalam bidang haji, meliputi :
- a) Pengertian dan hakikat haji.
 - b) Jenis-jenis haji.
 - c) Tata cara haji.
- 6) Akhlak yaitu materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepribadian yang terpuji. Meliputi materi :

- a) Pengertian dan hakikat akhlak.
 - b) Akhlak kepada orang tua.
 - c) Akhlak kepada teman.
 - d) Akhlak kepada guru.
 - e) Akhlak dalam bekerja.
 - f) Akhlak kepada non muslim.
- 7) Masalah umum yaitu materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman terhadap masalah-masalah umum dan kontemporer. Materi- materi tersebut adalah sebagai berikut :
- a) Membaca Al-Qur'an.
 - b) Bahaya narkoba.
 - c) Fenomena tawuran.
 - d) Tentang pergaulan bebas.

Materi-materi tersebut sebagian besar merupakan materi yang masuk dalam kategori fardhu ain, yaitu materi yang harus dikuasai oleh seorang muslim, sehingga setiap siswa dituntut untuk dapat memahaminya. Dengan demikian, materi pesantren kilat yang disajikan merupakan materi dasar, dan untuk materi umum disesuaikan dengan perkembangan siswa dan tuntutan lingkungan. Dengan kata lain, materi tersebut dapat diganti jika dipandang ada materi yang lebih penting seperti pembahasann dunia kerja dan etos kerja.

Penyusunan materi pembelajaran pesantren kilat yang didasarkan kepada tujuh kategori yaitu keimanan, salat, zakat, puasa, haji, akhlak dan masalah kontemporer dipandang telah memadai, akan tetapi dengan catatan pembahasan pada materi tersebut lebih mendalam. Sebeb, materi tersebut pada dasarnya telah disampaikan mulai tingkat sekolah dasar, sekolah menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Dengan kata lain, meskipun materi yang diberikan sama akan tetapi kegiatan pesantren kilat hendaknya menampilkan sesuatu yang berbeda, dalam menjelaskan materi tidak hanya merujuk dalil naqli tetapi juga diperkaya dengan dalil aqli. Selain itu, setiap materi hendaknya memiliki penekanan pembahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan peseta pesantren kilat.¹⁴

¹⁴Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif...*146.

4. Metode dan Teknik Pembelajaran Pesantren Kilat

Kegiatan Pesantren kilat sebagai sebuah kegiatan pendidikan luar sekolah hendaknya menggunakan metode dan teknik pembelajaran partisipatif (*participatory learning*). Prinsip pembelajaran partisipatif tersebut adalah:¹⁵

- a. Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*)
- b. Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*)
- c. Berpusat pada peserta didik (*participant centered*)
- d. Berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*)

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, metode dan teknik pembelajaran pesantren kilat hendaknya banyak menggunakan metode diskusi. Teknik penyampaian materi pesantren kilat diusahakan dengan menggunakan teknik diskusi dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan karakteristik materi pembelajaran.

Adapun teknik praktik hendaknya juga digunakan untuk materi-materi yang memiliki nilai praktis. Begitu pula penggunaan audio visual, terutama untuk materi yang berkaitan dengan dunia islam atau ilmu pengetahuan kontemporer. Teknik lain yang digunakan dalam kegiatan pesantren kilat adalah teknik presentasi dan talqin.

Secara umum, metode yang digunakan dalam pembelajaran pesantren kilat terdiri dari:

- a. Metode individual (hafalan dan lalaran), digunakan untuk materi-materi penguasaan praktis seperti hafalan, tadarusan dan praktik ibadah.
- b. Metode kelompok (mudzarahah), digunakan untuk materi-materi yang diorientasikan pada pendalaman keimanan dan pemahaman terhadap nilai-nilai islam. Materi-materi tersebut biasanya bersifat informatif-afektif.
- c. Metode massal (bandongan), digunakan untuk materi-materi yang bersifat informatif.

Adapun teknik pembelajaran yang digunakan antara lain:

- a. Teknik presentasi, yang mencakup ceramah, Tanya jawab, hikayat dan nasehat.
- b. Teknik pembinaan partisipasi peserta, yang mencakup simulasi, bermain peran, studi kasus, dan pemecahan masalah kritis.

¹⁵Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif...* 148-150

- c. Teknik diskusi, yang mencakup diskusi terbimbing dan diskusi pemecahan masalah.
- d. Teknik pelatihan keterampilan praktis.
- e. Teknik pembiasaan.

5. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).¹⁶

Karakter dimaknai sebagai salah satu cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkaran keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter juga dapat disebut sebagai nilai yang ditampilkan oleh manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangasaan yang berwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, adat istiadat estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.¹⁷

Zubaedi merumuskan karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹⁸

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap

¹⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 178.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

diri, Tuhan, dan lingkungan, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Karakter adalah nilai-nilai yang dianggap unik berbeda-baik yang tertanam dalam diri dan terlihat dalam perilaku.¹⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif umumnya, mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas iman, akhlak, hubungan sesama manusia, dan memanfaatkan untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.²⁰

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk pribadi manusia melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, berupa tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

pendidikan karakter merupakan upaya sadar terencana yang dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Dari berbagai uraian tersebut dapat di katakan bahwa, pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan secara

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya.*, 29.

²⁰ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di sekolah; What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya; Jepe Press Media Utama; 2011) , 1-2.

²¹Heri Gunawan,*Pendidikan Karakter..*28.

sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun non formal untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha membimbing perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan yang baik dan produktif merupakan sarana paling efektif untuk membina dan menumbuh kembangkan karakter bangsa yang positif, maka salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk insan yang tangguh, memiliki daya saing berakhlak baik, memiliki toleransi, moral dan sifat gotong royong yang berpegang pada iman dan takwa memiliki pemikiran yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada tercapainya standar kompetensi lulusan dimana karakter atau akhlak mulia peserta didik dibentuk secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam meningkatkan pengetahuannya secara mandiri, mengkaji dan melaksanakan nilai karakter serta akhlak mulia yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Pendidikan karakter juga berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar jiwa manusia agar memiliki perilaku dan hati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²³

7. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi...* 127.

²³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ed. Bintoro (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 44-45.

hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan sertaus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter, tentu tidak bisa di bentuk. Namun jika gennya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter, kita akan meyakini karakter bisa di bentuk. Dan orang tualah yang memilki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, orang tua dalam arti yang lebih luas orang- orang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.²⁴

8. Unsur Pembentukan Karakter

Berbicara tentang karakter sangatlah urgen, karena karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan ini, karakter sebuah cerminan dari individu dan ciri bangsa ini. Pendidikan karakter sekarang bukan hal hangat yang sedang dibicarakan dikalangan publik khususnya dunia pendidikan, namun penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampu membentuk karakter manusia.

Ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu :²⁵

a. Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, pada umumnya ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil.

d. Kebiasaan dan kemauan

²⁴Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung :Rosdakarya, 2011), 11.

²⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 167-180.

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

e. **Konsepsi diri**

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter karena seorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.

9. Lingkungan Pembentuk Karakter

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk anak yaitu :²⁶

a. **Lingkungan keluarga (*bi'dah dilah*)**

Kelurga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Kelurga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami (menanamkamkan ketaatan shalat), banyak beramal ,adil, jujur dan sabar.

b. **Lingkungan sekolah**

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. **Lingkungan masyarakat (*bi'ah al mujtama'*)**

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain , bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat- sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma ,adat istiadat ,dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter tidak terlepas dari peran keluarga, guru, masyarakat karena disalah satu sisi lingkungan yang pertama kali adalah Orang tua. Dalam hal ini orang tua mengajarkan perilaku yang baik kepada anak seperti halnya mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, dan pengalaman tentang pergaulan

²⁶ Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Bandung :2009),71.

manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.

10. Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ini dapat dilihat pada tabel 2.1.²⁷

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan

²⁷ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 47-48.

	upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati,

	keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

11. Pengertian Karakter Religius

Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. Religi itu sendiri berasal dari kata re dan ligare artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya.

Menurut Gazalba, kata religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari akar kata religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.²⁸

Menurut Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁹

Kata religius berakar pada kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.³⁰ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting dan vital, kalau kita rujuk pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran islam.³¹

²⁸ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 9.

³⁰ Tsalis Nurul Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Jogjakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2017, 15.

³¹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

Pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa membentuk karakter religius adalah suatu proses atau cara yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur dalam usaha membentuk sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut melalui kegiatan pesantren kilat.

12. Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius penting dalam rangka memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika disekolah, berikut macam – macam dari nilai religius³³ :

a. Nilai Ibadah

nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. nilai ibadah perlu ditanamkan kepada anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.

b. Nilai Ruhul Jihad

ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*. dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan kedisiplinan itu

³²Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

³³Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-68.

termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

d. Nilai Keteladanan

nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

secara etimologi amanah adalah dapat dipercaya atau bertanggung jawab, nilai amanah harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya ekstra kurikuler, pembiasaan dan sebagainya. yang kedua adalah nilai ikhlas yang berarti bersih dari kotoran, atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. terlebih dalam dunia pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti dihadapan Allah.

Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter.³⁴ Nilai ini dijadikan sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Sejalan dengan itu, PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanatkan tentang urgensi Pendidikan Agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan

³⁴ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajardan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 30.

sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.³⁵

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu (1) keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) ibadah, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadah memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadah yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawan dan sebagainya, (3) pengetahuan agama, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) pengalaman agama, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.³⁶

Berdasarkan teori nilai karakter religius yang telah dipaparkan dan juga observasi serta wawancara yang dilakukan, maka penulis menyimpulkan nilai-nilai karakter religius untuk dijadikan sebagai indikator, yakni siswa mampu mengaplikasikan aspek karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, diantaranya³⁷ :

- a. Siswa mencium tangan guru ketika masuk maupun keluar ruangan
- b. Siswa mengantri ketika berwudhu
- c. Siswa mendengarkan kultum yang diberikan baik dari bapak ibu guru maupun temannya
- d. Siswa mengikuti kegiatan salat dhuha setiap pagi
- e. Siswa melaksanakan shalat dzuhur dan asar berjamaah tepat waktu
- f. Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur dan asar berjamaah

³⁵ PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

³⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 3-4.

³⁷ Mufarih Ni'am, Wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2019

- g. Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin
- h. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh
- i. Siswa berani tanpa ditunjuk untuk mengumandangkan adzan
- j. siswa melaksanakan puasa senin kamis
- k. siswa melaksanakan salat tahajjud di rumah
- l. siswa menjaga kebersihan baik di sekolah maupun di rumah

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rosul-Nya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.³⁸

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisikan tentang uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

1. Karya Ilmiah yang ditulis oleh erman tentang “Efektifitas pemahaman konsep materi rutinitas ibadah agama islam

³⁸ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar perasinalnya*, (Bandung: Triganda Karya ,1993), 35.

pada siswa kelas VI dengan menyelenggarakan simulasi kegiatan pesantren kilat di SD Negeri 29 koto panjang 2015/2016". Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dipilih karena dianggap mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar di kelas atau implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang kegiatan liburan akhir tahun pelajaran, peningkatan prestasi belajar terutama bidang studi Agama Islam pada siswa, dan memperoleh data tentang hubungan antara kegiatan liburan akhir tahun pelajaran dengan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi Agama Islam dengan menggunakan kegiatan simulasi pesantren kilat adalah cukup memuaskan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik aktivitas, kerjasama, maupun prestasi siswa.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang program pesantren kilat. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan fokus penelitiannya. Penulis memfokuskan pembentukan karakter religius, sedangkan dalam karya ilmiah erman mengenai pemahaman materi pendidikan agama islam. Lokasi penelitian yang digunakan penulis berlokasi di SMK Wikrama 1 Jepara, sedangkan lokasi penelitian erman berada di SD Negeri 29 Koto Panjang.

2. Karya ilmiah yang ditulis oleh Endin Mujahidin dengan judul "Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)". Penelitian ini dimaksudkan untuk merumuskan pengembangan model pembelajaran pesantren kilat. Dengan demikian, pendekatan pada penelitian ini adalah *developmental research*. Sumber data dalam penelitian ini adalah warga belajar pesantren kilat yang mengikuti

program uji coba model sebagai sumber data primer dan para penyelenggara pesantren kilat sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan eksperimentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, pada pokoknya didasarkan kepada analisis kualitatif. Selain analisis kualitatif, penulis juga menggunakan analisis kuantitatif untuk meneliti efektivitas kegiatan dari model pesantren kilat yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran pesantren kilat yang dikembangkan memiliki efektivitas yang tinggi.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah program pesantren kilat, selain itu kesamaan penelitian juga terdapat pada sumber data dalam penelitian. Sedangkan perbedaan terdapat pada beberapa hal diantaranya adalah fokus penelitian, pada penelitian ini memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran agar inovatif dan efektif bagi siswa, sedangkan penulis memfokuskan pada pembentukan karakter siswa, selain itu teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan eksperimentasi, sedangkan penulis tidak menggunakan teknik eksperimentasi. Penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan analisis kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Glady Guna Pambudi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pesantren Siswa Ummul Quro di MAN Purbalingga Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter religius melalui pesantren siswa di madrasah aliyah negeri purbalingga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini yaitu : (1) dengan melakukan langkah-langkah seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. (2) Adanya faktor pendorong seperti fasilitas yang terpenuhi, pimpinan madrasah yang

welcome, kemudian ada juga faktor penghambat seperti SDM yang kurang berjalan, belum adanya asrama putri. (3) hasil dari pembentukan karakter religius diantaranya adalah ibadah sholat lima waktu lebih terjaga, rajin mengaji, mengetahui lebih luas mengenai ilmu agama, disiplin dan tartil dalam membaca al-Qur'an.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang pembentukan karakter religius, secara metode penelitian ini sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan fokus penelitiannya. memfokuskan pembentukan karakter religius dalam program pesantren kilat, sedangkan dalam penelitian glady, mengenai pembentukankarakter religius melalui pesantren siswa. Lokasi penelitian yang digunakan penulis berlokasi di SMK Wikrama 1 Jepara, sedangkan lokasi penelitian glady di Pesantren siswa Ummul Quro MAN Purbalingga.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental dan spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal. Indikator yang sangat nyata adalah maraknya pelecehan seksual, aksi kriminal dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa moralitas dan pendidikan agama dikelas masih sangat kurang dalam mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik. Jika hal ini dibiarkan begini adanya maka tidak akan mustahil apabila tindak kriminalitas remaja akan semakin meningkat yang tentunya akan memperlambat kecepatan laju pembangunan nasional.

Kurang efektifnya pendidikan agama dalam menangani mentalitas bangsa seperti yang telah diuraikan diatas memberikan ruang untuk menyempurnakan proses pendidikan kegamaan di lingkungan sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mencari alternatif model pembelajaran lainnya yang efektif serta dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan agama tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pendidikan agama adalah model pembelajaran pesantren kilat. Model ini dipilih atas dasar realita yang ada, dimana model pembelajaran pesantren kilat sangat potensial untuk dikembangkan. Salah satu sekolah yang mempunyai program

pesantren kilat adalah SMK Wikrama 1 Jepara, yang terletak di desa Kelet Keling Jepara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan program pesantren kilat di SMK Wikrama 1 Jepara dan upaya pembentukan karakter religius dalam program pesantren kilat di SMK Wikrama 1 Jepara.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

